

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**

Mariani

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

E-mail: marianidra0202@gmail.com

Abstract: *Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi is an Egyptian Muslim thinker. His thoughts related to Islamic education are relevant today, especially regarding the development of moral values by teachers and as students. Among the thoughts of Islamic education put forward by him are those regarding the goals of Islamic education, the urgency of education for women, the interaction between teachers and students, components of the Islamic education curriculum, and methods of moral education (morals). Actually, his thinking was heavily influenced by Muslim thinkers in the previous era, especially those related to philosophical aspects, such as Al-Gazali, Ibn Sina and Ibn Khaldun. In essence, reform in Islamic education is absolutely necessary in order to progress.*

Keywords: *akhlak; guru; 'athiyah al-abrasyi; murid; tarbiyah*

Abstrak: *Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi is an Egyptian Muslim thinker. His thoughts related to Islamic education are relevant today, especially regarding the development of moral values by teachers and as students. Among the thoughts of Islamic education put forward by him are those regarding the goals of Islamic education, the urgency of education for women, the interaction between teachers and students, components of the Islamic education curriculum, and methods of moral education (morals). Actually, his thinking was heavily influenced by Muslim thinkers in the previous era, especially those related to philosophical aspects, such as Al-Gazali, Ibn Sina and Ibn Khaldun. In essence, reform in Islamic education is absolutely necessary in order to progress*

Kata Kunci: *morals; teacher; 'athiyah al-Abrashi; student; tarbiyah*

Pendahuluan

Pada umumnya pendidikan dilakukan dengan tujuan positif dan konkrit. Format dan implementasinya diarahkan dalam membimbing dan membina manusia dalam hidup dan kehidupan di dunia ini untuk berbekal menghadapi kehidupan yang abadi di akhirat kelak, sebab dengan pendidikan seseorang akan mempunyai pengetahuan serta skill yang bermanfaat untuk hidupnya baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain.

Proses pendidikan yang disebut juga dengan kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan instruksional, perjumpaan dengan nilai edukatif, karena proses belajar mengajar yang dilaksanakan ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Berbagai kesulitan harus diatasi ketika melakukan kegiatan belajar mengajar, dan mereka menjadi dasar pertimbangan ketika memilih sumber belajar dan pendidikan, serta kekhususannya. Unit diskusi yang dipilih harus dievaluasi lebih lanjut dari segi konsep yang

ada dalam topik dan prinsip-prinsip yang harus disajikan. Prinsip-prinsip itu juga erat bertalian dengan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan menurut “Undang-Undang Nomor 20 Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Tuhan Yang Maha Esa tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, menjadi sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”¹.

Tujuan merupakan hal penting yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar mengajar, dan tidak dapat dipilih secara sembarangan kecuali memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan dan pengajaran untuk membangun cita-cita normatif. Dengan begitu, sebagai bagian dari tujuan, keragaman nilai harus ditanamkan pada anak muda. Pandangan tersebut kemudian akan mempengaruhi bagaimana siswa bersikap dan bertindak dalam lingkungan sosialnya, baik di dalam maupun di luar sekolah

Tujuan pendidikan menurut Islam adalah menjadikan manusia agar sehat, cerdas, taat dan tunduk kepada perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya, sehingga dapat hidup bahagia lahir dan batin, di akhirat, dan sumber materi yang utama adalah kandungan Al-Qur'an². Banyak para ulama yang memperhatikan terhadap pendidikan Islam, diantaranya Athiyah Al-Abrasyi, dengan kitab Al-Tarbiyah Al-Islamiyah. Sebagai salah satu kajian disini dijelaskan pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang berisikan: biografi singkat dan karyanya, tujuan pendidikan Islam dan pendidikan wanita, guru dan siswa dalam Islam, prinsip-prinsip pokok dalam kurikulum pendidikan Islam, dan metode pendidikan moral dalam Islam.

Pembahasan

Biografi M. Athiyah Al-Abrasyi dan Karyanya

Muhammad Athiyah al-Abrasyi merupakan tokoh pendidikan yang bertempat tinggal di Mesir dari tahun 1954 hingga 1970 M di bawah pemerintahan Abd. al-Nasser. Dia adalah seorang sarjana Muslim dan profesor di Universitas Darul Ulum Kairo Kairo. Sebagai dosen, ia telah dengan cermat menggambarkan pendidikan Islam dan menawarkan perbandingan pendidikan tentang konsep, prosedur, kurikulum, dan sistem pendidikan kontemporer dalam berbagai kesempatan.

Selain sebagai ulama, ulama yang mendalami Islam, dan profesor, ia juga seorang psikolog dan penulis yang produktif. Mengingat masyarakat yang ditemuinya semakin meningkat dan maju, pengalaman pendidikannya merupakan modal penting baginya untuk berpartisipasi dalam posisi seseorang yang telah berkontribusi pada regenerasi pendidikan di Mesir serta dunia Islam. Perspektifnya tentang pendidikan Islam sangat dipengaruhi dan diturunkan dari pemikiran, pemaknaan, ringkasan, dan adaptasi para pendidik Muslim sebelumnya yang telah ditelusuri, khususnya pemahaman filosofis, terbukti dengan preferensinya menggunakan Imam Al Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Kaldun sebagai pelapor.

¹ “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjabarannya,” 2003, 7.

² H. Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 99.

Menurut pemahamannya, ia telah mengkaji Al-Qur'an dan Al-Hadits tentang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pengajaran, serta tujuan masjid, lembaga, perpustakaan, seminar, dan fasilitas pertemuan di bidang pendidikan dari masa keemasan Islam hingga saat ini.

Konsep pendidikan Islam berikut ini dapat dijadikan pedoman bagi lembaga-lembaga pendidikan di antaranya:

1. Mendorong pemikiran mandiri dan terarah selama belajar.
2. Mengajar dengan mandiri dan demokratis.
3. Sistem pembelajaran individu
4. Selama proses belajar mengajar, perhatikan perbedaan keterampilan dan kapasitas siswa.
5. Perhatikan baik-baik potensi dasar setiap siswa.
6. Ujian atau penilaian kompetensi bagi siswa.
7. Berbicara sesuai dengan tingkat kompetensi untuk menangkap pikiran siswa.
8. Berikan perhatian penuh dan simpatik kepada siswa.
9. Mengutamakan pendidikan akhlak.
10. Mendorong perencanaan studi kunjungan.
11. Melatih kemampuan berbicara di depan umum, debat, kefasihan.
12. Memperluas ukuran perpustakaan dan mengisinya dengan buku/referensi penting.
13. Memotivasi siswa untuk menggunakan buku-buku perpustakaan.
14. Melakukan kajian, penelitian, pendidikan, dan pengajaran dari buayan sampai ke liang lahat³

Diantara karya yang telah dibuat oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi bidang pendidikan yaitu: *Al-Tarbiyah fi al-Islam*, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuba*, *Al-Ijtihad wa al-Hadits fi al-Tarbiyah*, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* dan *Ilm al-Nafs al-Tarbawi*. Sedangkan karya-karya di bidang non Pendidikan adalah *Rub al-Islam*, *'Azhamat al-Rasul Muhammad Shalla Allah 'alaihi wa Sallam*, *al-Fashl fi Lughat al-Suryaniyah wa Adabiha*, *Qishash fi al-Buthulab wa al-Wathaniyah*, *Maktabat al-Thijl al-Diniyah* dan *Qishash Diniyah li al-Athfal*.

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Ada beberapa pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Menurutnya, azas yang menjadi target dan tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Membantu terbentuknya akhlak mulia.
2. Mewujudkan keseimbangan agama dan dunia.
3. Mewujudkan hal yang bermanfaat, baik dari segi jasmani maupun rohani.
4. Mempelajari atau mengkaji ilmu secara ilmiah untuk kepentingan ilmu itu sendiri.
5. Mempersiapkan siswa agar memiliki profesi atau pekerjaan tertentu dan menjadikannya sebagai persiapan untuk mencari rezki⁵.

³ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: : Penerbit Bulan Bintang, 1970), 12.

⁴ Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuba* (Beirut: Dar el Fikr, 1991), 31.

⁵ Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 1–4.

Dari lima tujuan pendidikan Islam di atas, maka tujuan yang pertama, yaitu membantu pembentukan akhlak mulia adalah tujuan yang pokok yang Athiyah sebut dengan fadhilah (keutamaan/kemuliaan). Meskipun demikian bukan berarti mengabaikan aspek yang lainnya seperti pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan, ataupun segi-segi praktis lainnya.

Persoalan pembentukan akhlak mulia ini sangat penting dan harus menjadi prioritas dalam pendidikan Islam, karena akhlak merupakan hakikat seseorang dalam bertindak dan bersikap. Mengingat keadaan sekarang ini telah terjadi krisis moral dan akhlak yang melanda disemua lini kehidupan bangsa Indonesia, terutama di kalangan para pelajar. Dimana-mana sering terjadi kekerasan dalam menyelesaikan masalah, perselisihan antar siswa, dan kecacatan akhlak. Sebagai bangsa yang berkarakter, yaitu yang berbudi pekerti, sudah seharusnya merespon kondisi tersebut dalam melaksanakan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran, sehingga tercapai cita-cita suatu bangsa terwujudnya kehidupan yang aman, damai, bahagia, dan sejahtera.

Islam dan Pendidikan Wanita

Berbicara tentang Islam dan pendidikan wanita, Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan beberapa hal :

1. Wanita dituntut untuk belajar

Wanita seperti halnya pria, wajib belajar tentang Islam. Islam telah menyetarakan laki-laki dan perempuan dalam hal spiritual dan kebutuhan agama, dengan tidak ada disparitas dalam bidang ilmu dan pendidikan. Dalam hal ini Athiyah mengutip hadits Nabi Saw. sebagai berikut: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim pria dan wanita”.

Nabi Saw. menganjurkan agar istrinya belajar menulis. Nabi melakukan pengamatan ini pada Syifa al-Adawiyah, sebagai ulama Jahiliyah yang mahir baca tulis, sebagai berikut:

أَلَا تَعْلَمِينَ حَفْصَةَ رَقِيَّةَ النَّمْلَةَ كَمَا عَلَّمَتْهَا الْكِتَابَةَ

“Mengapa engkau tidak mengajar Hafshah, Ruqayah, Namlah membaca seperti engkau mengajar mereka menulis”?

2. Wanita sebagai guru

Sebagai perempuan kompeten telah dipekerjakan menjadi pendidik. Telah ditunjukkan dengan imbauan Nabi agar menuntut ilmu Al-Qur'an, fiqh, pengobatan, dan syair dari Aisyah ummul mu'minin. Nabi Saw. bersabda:

خَدَوَانِصْفَدِيْنِكُمْعَنْ هٰذِهِ الْحُمْرَاءِ

“Ambilah separuh agamamu dari wanita berwajah kemerah-merahan ini (Aisyah)”.

3. Wanita yang memiliki pendidikan dalam sejarah Islam

Sepanjang zaman, perempuan memiliki hak untuk belajar, dan beberapa menjadi penulis atau penyair. Hak-hak perempuan berkembang sejak awal Islam, dan banyak perempuan terpelajar yang mahir dalam berbagai disiplin ilmu.

- a. Sayyidah Hafshah istri Nabi Saw. dan Aisyah binti Saad yang pandai baca tulis.

- b. Aisyah binti Abu Bakar, Tarfah binti Abdul Aziz bin Musa, dan Ummul Muayyid Zainab binti Sha'ri merupakan orang-orang yang menguasai dan mengajarkan ilmu-ilmu agama.
- c. Karimah al-Marwaziyah dan Saidatul Wuzara sebagai perawi Hadits.
- d. Aisyah binti Abu Bakar, Al-Khunsa, Sayyidah Sakinah binti Husein, Aisyah binti Thalhah, Aliyah binti al-Mahdi, Aisyah binti Ahmad bin Qadim, Lubna, Fadhal, dan Ummul Muayyid Zainab binti Sha'ri sebagai seorang sastrawan/penyair, kritikus sastra.
- e. Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Hasan, Zainab dari Bani Awad (spesialis mata), Ukhtu al-Hafizh bin Zahar (ahli keperawatan wanita) sebagai ilmuan kedokteran.
- f. Al-Khunsa, Khaizuran dan Shajaratu ad-Dur (pakar politik di masa Muawiyah), dan Lubna sekretaris dan penulis dalam kabinet khalifah Hakim bin Abdurahman mereka yang terjun ke dunia politik⁶.

Berdasarkan uraian di atas, Athiyah berpandangan bahwa wanita mendapat kedudukan dan hak yang sama dengan laki-laki, misalnya saja dalam hal menuntut ilmu (belajar) dan mengajar (menjadi guru), dan lain-lain kiprahnya dalam masyarakat. Islam mengakui hak-hak perempuan seluas-luasnya, terutama untuk mendapatkan pendidikan yang dapat membawa kepada kemuliaan, derajat tinggi dan sempurna dalam kehidupan.

Pandangan Athiyah tentang pendidikan wanita ini sangat relevan dalam kondisi sekarang ini. Wanita perlu mendapatkan perhatian, mengingat wanita juga berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan pria supaya wanita pun memiliki pengalaman, pendapat dan pengetahuan agar bisa berperan dalam masyarakat, terlebih di lingkungan keluarga karena mereka menjadi pusat pendidikan bagi anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam, wanita harus mendapatkan pendidikan agama Islam secara maksimal agar dapat mengimplementasikannya dalam hidup sesuai dengan syariat Islam. Wanita sebagai pendidik diharapkan agar ia dapat mendidik anak-anaknya dan mengarahkannya kepada pendidikan moral atau akhlak.

Guru dan Siswa dalam Islam

Muhammad Athiyah membagi sifat-sifat guru harus memiliki:

1. Zuhud, yaitu melupakan dunia dan hanya mencari keridaan Allah.
2. Bersih, yaitu berupaya menjauhkan diri secara fisik dari perbuatan dosa dan kesalahan, dan secara spiritual dari sifat-sifat buruk seperti syirik, ria, iri, maupun perselisihan.
3. Ikhlas, yaitu menyesuaikan kata-kata dan perilaku, dan tidak takut menyampaikan saya tidak mengetahui masalah yang tidak disadari.
4. Mempunyai sifat pemaaf yang tinggi, yaitu sebagai pendidik harus bisa memaafkan siswanya, dia harus bisa mengendalikan diri, menyembunyikan amarahnya, bersikap baik dan sabar, serta tidak marah karena alasan sepele.
5. Berperan sebagai Bapak, yaitu bagi siswa sebagai pendidik hendaknya bisa menyayangi siswanya seperti dia mencintai anak-anaknya sendiri dan memandang situasi mereka

⁶ Al-Abrasyi et al., 122–34.

dengan cara yang sama seperti dia memperlakukan situasinya sendiri. Bahkan guru harus mencintai siswa mereka lebih dari anak-anak mereka sendiri. Seorang ayah yang mendahulukan anaknya sendiri dipandang sebagai ayah biasa, tetapi seorang ayah yang mendahulukan anak lain dipandang sebagai ayah yang suci dan patut diteladani.

6. Harus mengenal kebiasaan murid, yaitu agar tidak tersesat dalam proses mendidik anak, guru harus memahami sifat, kebiasaan, sikap, dan pikirannya. Dalam pendidikan Islam, guru seharusnya diberitahu tentang kemauan dan karakter murid mereka, dan memperhatikan hal-hal ini ketika mengajar, sehingga tema yang dapat diterima yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka dapat dipilih untuk mereka.
7. Memahami materi pelajaran, yaitu sebagai guru profesional harus mampu memahami dan menguraikan hal-hal yang diajarkannya agar ajarannya tidak dangkal, tidak memuaskan dahaga, dan tidak memuaskan rasa lapar⁷.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menggarisbawahi bahwa siswa yang menuntut ilmu memiliki tugas-tugas tertentu yang harus diperhatikan dan dilaksanakan di antaranya:

1. Belajar-mengajar dikatakan sebagai bentuk agama, pelajar terlebih dahulu mensucikan hatinya dari sifat negatif sebelum mulai belajar. Ibadah tidak dapat diterima kecuali dilakukan dengan hati yang bersih dan dihiasi dengan akhlak yang baik seperti berbicara kebenaran, kejujuran, takwa, kerendahan hati, zuhud, menerima apa yang telah ditetapkan Allah, dan menghindari sifat-sifat negatif seperti iri, dengki, benci, kesombongan, penipu, dan sombong.
2. Dengan memahami hal ini, ia bercita-cita untuk mengamalkan fadhilah, agar lebih dekat diri kepada Allah, bukan untuk pamer, untuk menjadi angkuh dan berani.
3. Kesiediaan untuk menuntut ilmu, meskipun harus mengorbankan keluarga dan kampung halaman, serta kesiediaan untuk pergi ke tempat yang paling jauh jika perlu mengunjungi guru.
4. Tidak mengganti guru, tetapi dia harus memikirkannya dengan cermat sebelum bertindak.
5. Dia harus menghormati dan memuliakan guru karena Allah, dan berusaha untuk memuaskan guru dengan layak.
6. Tidak mengganggu guru dengan terlalu banyak bertanya, tidak membuatnya lelah mencoba menanggapi, tidak bergerak di depannya, tidak duduk di kursinya, serta tidak berbicara sampai guru memberi izin.
7. Tidak mengungkapkan aib pada guru, tidak membiarkan siapa pun menipu guru, tidak menyuruh guru untuk mengungkapkan rahasia, dan menerima permintaan maaf dari guru jika dia mengatakan sesuatu yang tidak tepat.
8. Serius dan penuh perhatian dalam studinya, bepergian siang dan malam untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat.
9. Semangat saling menyayangi dan persaudaraan harus menerangi hubungan antar murid, membuat mereka merasa seperti saudara kandung dengan ayah yang sama.

⁷ Al-Abrasyi et al., 136–39.

10. Siswa harus terlebih dahulu menyapa guru, mengurangi pembicaraan mereka di depan guru, menahan diri untuk tidak mengatakan kepada guru, "dia menyebutkan sesuatu yang berbeda dari apa yang guru katakan" dan menahan diri untuk tidak bertanya pada guru siapa kawan duduknya.
11. Siswa harus rajin belajar, mengulang pelajaran setelah gelap dan sebelum fajar. Waktu yang penuh berkah itu antara Isya dan Subuh.
12. Berkeinginan untuk belajar sampai akhir hayat, tidak boleh mengabaikan cabang ilmu, tetapi harus mempertimbangkan bahwa setiap disiplin memiliki kelebihan, dan tidak boleh mengulangi apa yang dia pelajari dari individu di masa lalu yang mengkritik dan meremehkan disiplin tertentu seperti logika dan filsafat⁸.

Menurut Athiyah jelaslah bahwa guru itu harus memiliki sifat-sifat seperti ikhlas, zuhud, bersih, pemaaf, andil menjadi ayah bagi anak, harus mengenal kebiasaan murid dan menguasai materi. Sedangkan anak harus bersifat ikhlas, jujur, takwa, rendah hati, zuhud, bersungguh-sungguh, menghormati guru, dan memuliakan guru. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan pendidikan yang penuh dengan nilai-nilai etika. Sebagaimana hadits Nabi:

أَمَا بَعَثْتُ لَاتٍ مِّمَّ مَكَارِمِ الْإِخْلَاقِ

"Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak".(HR. Ahmad)

Pola hubungan guru-murid dalam Islam menurut hadits di atas adalah pola hubungan etis, pola kemitraan pendidikan antara pengajar dan siswa yang dilandasi nilai-nilai etika. Dalam pendidikan Islam, konsep adab mendukung pola interaksi yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika.

Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Abrasyi mengkategorikan kurikulum pendidikan Islam menjadi dua macam yaitu: 1) Kurikulum pendidikan dasar mulai dari materi Al-Qur'an, landasan agama, baca tulis, berhitung, bahasa, etika, cerita, dan bakat; 2) Kurikulum pendidikan tinggi terdiri agama, ilmu eksakta dan sastra.

Al-Abrasyi menarik kesimpulan berikut dari uraian sebelumnya tentang konten pendidikan Islam tingkat tinggi.

1. Jika dibandingkan dengan bidang lainnya, umat Islam paling menghormati pelajaran keagamaan.
2. Kesempurnaan manusia menurut al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ihwanus Shafa, tidak akan tercapai sampai ilmu agama dan ilmu eksakta diselaraskan.
3. Dorongan untuk mempelajari sastra, agama, dan kemanusiaan melebihi keinginan untuk mempelajari ilmu-ilmu tertentu.
4. Kurikulum tingkat tinggi atau RPP ilmu eksakta dan sastra yang bersifat investigasi sains eksakta serta kemanusiaan⁹.

⁸ Al-Abrasyi et al., 147–48.

⁹ Al-Abrasyi et al., 152–62.

Kurikulum pendidikan Islam yang diketahui oleh Athiyah tersebut dapat diketahui bahwa:

1. Materi pelajaran yang disusun dalam kurikulum itu berkesinambungan dari tingkat rendah sampai ke tingkat tinggi.
2. Materi pelajaran tidak terbatas pada ilmu teoritis saja, baik sifatnya naqli maupun aqli, namun juga bersifat praktis.
3. Materi pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam itu tidak hanya memuat ilmu-ilmu pengetahuan umum.

Dengan demikian kurikulum tersebut mempunyai prinsip kesinambungan antara keperluan jasmani dan rohani, individu dan masyarakat, serta dunia dan akhirat.

Metode Pendidikan Moral Dalam Islam

Athiyah mengemukakan beberapa metode atau cara dalam pendidikan moral serta akhlak dalam Islam, yaitu:

1. Pendidikan langsung di mana guru memilih bahwa siswa harus melakukan yang baik dan menghindari perilaku yang buruk dengan menggunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, mendeskripsikan manfaat, dan kekurangan sesuatu. Berikut ini adalah beberapa ucapan dan harapan baik di bidang pendidikan moral dan akhlak:
 - a. Warisan yang terbaik ialah sopan santun.
 - b. Teman sejati adalah yang baik budi pekertinya.
 - c. Pemimpin terbaik adalah mereka yang membuat kesepakatan.
 - d. Perdagangan yang menguntungkan ialah ijtihad.
 - d. Harta yang paling berharga ialah kecerdasan.
 - e. Tidak ada bencana atau kebodohan yang lebih besar.
 - f. Tidak ada teman yang lebih buruk daripada kesombongan diri.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, terutama melalui sugesti, seperti mereseapkan puisi bijak kepada anak-anak dan mencegah mereka membaca puisi kosong, termasuk yang meragukan cinta dan pesertanya.
3. Memanfaatkan kecenderungan dan watak alamiah anak dalam konteks pendidikan akhlak. Mereka suka meniru kata-kata, tindakan, dan gerak tubuh individu yang memiliki hubungan dekat dengan mereka. Peniruan ini memiliki pengaruh yang luar biasa tidak hanya pada pengajaran tetapi juga pendidikan karakter dan akal. Sebagai konsekuensinya, para filosof Islam menuntut agar semua guru bermoral lurus dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan

Kajian Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan Islam menurut Athiyah, dengan Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaebani, Ahmad D. Marimba, dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpasiun) adalah sama yaitu ingin membentuk insan kamil, akan tetapi Athiyah Al-Abrasyi yang lebih memperhatikan kehidupan untuk dunia dan persiapan untuk kehidupan di akhirat, karena beliau telah mengadakan penelitian dari zaman ke zaman, dan dari lingkungan sosial yang satu ke lingkungan sosial yang lain. Oleh karena itu beliau lebih berantusias dalam mengembangkan

terhadap peserta didik karena beliau selain menjagi guru besar, cendikiawan, juga menjadi pedagogic, yang mana harus Memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, seperti sosial, moral, budaya, emosional, dan intelektual; Memahami gaya dan masalah belajar siswa; mempromosikan potensi pertumbuhan siswa penguasaan konsep dan ide untuk belajar, serta pembelajaran pendidikan Mengembangkan program yang mendorong keterlibatan siswa dalam belajar Membuat pembelajaran pendidikan mungkin; Mempraktikkan pengetahuan pendidikan; Mengenali latar belakang keluarga dan masyarakat siswa, serta kebutuhan belajarnya dalam konteks keragaman budaya Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Dapat dikatakan bahwa pengertian pendidikan Islam menurut Athiyah, dengan Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaebani, Ahmad D. Marimba, dan Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpasiu) adalah sama yaitu ingin membentuk insan kamil, akan tetapi Athiyah Al-Abrasyi yang lebih memperhatikan kehidupan untuk dunia dan persiapan untuk kehidupan di akhirat, karena beliau telah mengadakan penelitian dari zaman ke zaman, dan dari lingkungan sosial yang satu ke lingkungan sosial yang lain. Oleh karena itu beliau lebih berantusias dalam mengembangkan terhadap peserta didik karena beliau selain menjagi guru besar, cendikiawan, juga menjadi pedagogic, yang mana harus Memahami karakteristik siswa dari berbagai aspek, seperti sosial, moral, budaya, emosional, dan intelektual; Memahami gaya dan masalah belajar siswa; mempromosikan potensi pertumbuhan siswa penguasaan konsep dan ide untuk belajar, serta pembelajaran pendidikan Mengembangkan program yang mendorong keterlibatan siswa dalam belajar Membuat pembelajaran pendidikan mungkin; Mempraktikkan pengetahuan pendidikan; Mengenali latar belakang keluarga dan masyarakat siswa, serta kebutuhan belajarnya dalam konteks keragaman budaya Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan Al-Abrasyi dalam membangun pendidikan Islam untuk menekankan akhlak dan membina anak didik dengan mengembangkan potensinya, karena akhlak merupakan hakekat seseorang dalam berbuat dan bertingkah laku, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Allah “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”. (*Al-Qolam: 4:75*).

Berikut ini adalah beberapa profesional yang mendefinisikan moralitas menurut teknik terminologi. Ibnu Maskawih Bahwa akhlak adalah keadaan pikiran di mana seseorang bertindak tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan. Akhlak Imam Al-Ghazali adalah sikap yang dilandasi semangat yang darinya berbagai perbuatan datang secara spontan dan mudah, tanpa perlu pemikiran atau perenungan. Disebut akhlak yang baik jika sikap tersebut menjadi penyebab perbuatan yang baik dan mulia, baik dari segi akal maupun syara'. Ini disebut memiliki moral yang mengerikan jika itu adalah hasil dari perilaku keji. Ahmad Amin, orang-orang mengakui bahwa apa yang disebut moralitas adalah kehendak kebiasaan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak cendikian setuju akan terbentuknya akhlak yang sempurna terhadap didikannya kepada peserta didik Athiyah Al- Abrasyi sangat peduli dengan kehidupan di dunia akhirat, maksudnya bahwa dalam pola kehidupan banyak sekali cobaan dan kesenangan, akan tetapi kita tidak mengetahui siapa saja yang memperoleh kesenangan, dan sapa juga yang sering mendapatkan musibah pada masa hidupnya. Oleh karena itu kita harus memamfaatkan kehidupan di dunia ini dengan

sebaik mungkin, karena kehidupan di akhirat merupakan hasil kerja dari kehidupan di dunia. Apabila di dunia sudah tidak baik, maka di akhiratpun juga tidak akan merasa senang. Senang bukan berarti orang yang banyak hartanya, akan tetapi senang adalah orang yang bisa menikmati hidup dengan sebaik-baiknya.

Athiyah Al-Abrasyi dipengaruhi dan didukung dalam pemikirannya oleh Al-Ghazali dan Ibn Sina, yang mempunyai pandangan sama tentang tujuan pendidikan Islam. Namun, pandangan ketiga tokoh tersebut tentang pendidikan berbeda dengan pandangan Az-Zarnuji yang mementingkan niat, dan Ibnu Maskawih yang mementingkan akal. Tujuan pendidikan yang dianut Athiyah Al-Abrasyi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali menentang pandangan Al-Qabisi bahwa pendidikan hanya untuk dunia, dengan pekerjaan berfungsi sebagai media dalam pemenuhan ekonomi. Akibatnya, pandangan Athiyah, Ibn Sina, dan Al-Ghazali lebih dapat diterapkan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Maskawih, Az-Zarnuji, dan Al-Qabisi lebih mementingkan kehidupan di akhirat saja, karena mereka lebih mengutamakan gerakan hati untuk menimbulkan perilaku manusia.

Ikuti magang, pertukangan untuk mencari rizqi. Topik menyiapkan manusia dalam mengejar kehidupan dengan mempelajari pekerjaan, industri, dan menyelesaikan latihan tidak diabaikan dalam pendidikan Islam. "Bila seorang anak telah selesai mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkan dasar-dasar bahasa, maka ia mempelajari apa bidang pekerjaannya dan untuk itu ia harus diberi petunjuk, artinya seseorang dipersiapkan untuk bekerja, mengamalkan, dan menghasilkan agar mereka bisa bekerja, mencari rezeki, hidup bermartabat, dan tetap menjaga aspek spiritual dan keagamaan," tulis Ibnu Sina.

Islam dan Pendidikan Wanita

Kemampuan dan postur tubuh perempuan tidak bisa disamakan dengan laki-laki, karena keduanya sudah berbeda dari segi kekuatan berpikirnya dan kapasitas tubuhnya. Perbedaan tersebut tidak terbatas pada salah satu sisi kehidupan dan tidak pula terbatas pada salah satu bentuk manusia. Karena keberagaman dan perbedaan terdapat pada seluruh yang ada di alam ini, sikap dan perilaku serta jati diri manusia. Karena perbedaan alamiah ini, maka dunia pun dilengkapi dengan pelbagai syariat dan agama yang membawa aturan dan hukum. Dalam pandangan Islam keberagaman dan ketidak samaan itu justru untuk mengatur kehidupan manusia dan membahagiakan dengan jalan ujian dan cobaan. Penciptaanya tentu bukan dibiarkan begitu saja tetapi untuk penataannya. Allah juga mengutus Rasul-rasul-Nya kepada manusia agar mereka mengikuti ajaran para Rasul menuju petunjuk Allah.

Perbedaan tersebut bukan berarti membatasi pelaksanaan kewajiban-kewajiban. Menuntut ilmu misalnya, Islam mengajarkan antara laki-laki dan perempuan tidak ada kemungkinan lain kecuali suatu kewajiban. Ilmu merupakan suatu perkara penting dalam Islam dan menuntutnya menjadi hal yang wajib setiap muslim¹⁰. Islam mengakui hak-hak perempuan secara luas dari hal pendidikan atau untuk mempelajari ilmu apapun juga, hanya saja kita tidak dapat membantu atau pura-pura melupakan bahwa mendidik anak laki-laki lebih mudah dari mendidik anak perempuan. Mendidik anak perempuan penuh dengan

¹⁰ Jalaluddin Abdurrahman bin abi Bakar As Suyuti, *al-Jami' al-saghir fi ahadith al-bashir al-nadhir*, 2017, 196.

problem dan kesukaran disamping jumlah muslim laki-laki yang terpelajar lebih besar dari kaum perempuan terpelajar. Keadaan ini disebabkan adanya penghalang yang ditaruhkan bagi perempuan untuk dapat belajar seperti belajar menulis dan seni tulis¹¹.

Tidak seorangpun yang akan membantah begitu urgennya pendidikan bagi wanita terutama pendidikan yang mengarah pada fadhilah, kesempurnaan dan ketinggian dalam segala aspek kehidupan. Tidak ada bahaya dan celanya memberikan pendidikan kepada kaum perempuan untuk memungkinkan mereka mampu menghadapi masa yang melanda kemiskinan atau kehilangan suami maupun bapak (orang tuanya).

Kedudukan perempuan dalam Islam menggambarkan bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada yang lebih-lebihkan satu sama lain atau sebaliknya, dan dari segi pendidikan perempuan dalam Islam hal ini merupakan keniscayaan bagi perempuan itu sendiri dalam aspek sosial, bukan dalam unsur biologis, jadi ini adalah suatu keharusan. Artinya pendidikan perempuan sama dengan pendidikan laki-laki dalam hal sikap, kemandirian, dan kebebasan (rijal). Dalam hal ini baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi dan fungsi sebagai khalifah, pengganti Allah untuk mengatur alam yang meliputi ilmu, sehingga perempuan disini berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki, agar perempuan nantinya dapat berperan dalam masyarakat, khususnya di lingkungan keluarga yang merupakan pusat pendidikan bagi anak-anaknya.

Guru dan Siswa dalam Islam

Guru atau Pendidik merupakan Abu al-Ruh bagi siswa, dialah yang memberikan jiwa dengan ilmu dan pendidikan akhlak, dengan jasa gurulah anak didik hidup dan berkembang, Abu al-Darda menggambarkan antara guru dan siswa keduanya bersyarikat dalam kebaikan¹². Menurut Muhammad Athiyah, pendidik harus memiliki sifat-sifat: Zuhud, guru menduduki tempat yang suci dan tinggi, ia mendidik untuk mencari keridhaan Allah, tidak menyalahi maksud utamanya sebab bagaimanapun juga sebagai manusia ia tetap butuh pemenuhan kebutuhan. Bersih, baik lahir maupun batin, jauh dari dosa dan kesalahan, jiwa bersih, terhindar dari dosa besar, riya, dengki, perselisihan dan perkelahian. Ikhlas dalam pekerjaan dan pemaaf. Guru adalah seorang bapak, menyayangi siswanya sebagaimana ia menyayangi anaknya. Berupaya mengenal thabi'at (karakter) siswa, serta menguasai bahan yang diajarkan¹³.

Sedangkan siswa harus memiliki tugas-tugas seperti: mereka terlebih dahulu menghilangkan diri dari sifat-sifat yang tidak diinginkan sebelum belajar, sebab belajar merupakan ibadah. Belajar dengan niat menanamkan fadhilah dalam jiwa dan bertaqwa kepada Allah. Ikhlas belajar meskipun berarti mencabut diri dari keluarga dan asal usulnya. Tidak mengganti guru, dan apabila diperlukan, lakukan setelah mempertimbangkan dengan cermat. Dia harus memiliki seorang guru dan memujanya karena Allah, sementara juga berusaha untuk menyenangkan instruktur secara positif. Jangan pergi di depannya, duduk, atau mulai berbicara sampai dia memberi Anda izin. Rasa saling sayang dan persaudaraan ada

¹¹ Al-Abrasyi et al., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 136.

¹² Muhammad 'Athiyah Al Abrasyi, *Ruh Al-Tarbiyah Wa al-Ta'lim* (Beirut: Dar el Fikr, 1991), 19.

¹³ Al Abrasyi, 19.

di antara siswa. Bertekad untuk belajar sampai akhir hidup dan tidak pernah membuang ilmu¹⁴.

Kurikulum

Athiyah memberikan pandangan tentang prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam. Ia berpendapat “Pendidikan modern sekarang ini memerlukan pendidikan Islam. Pendidikan idealis yang bersifat kerohanian, moral dan keagamaan. Ini membuat kita belajar untuk ilmu dan kelazatan ilmiah. Dengan demikian kita terlepas daripada keruntuhan, kejahatan dan kemiskinan, penjajahan dan keangkaramurkaan, serta peperangan-peperangan dengan segala bencana yang ditimbulkannya. Demi untuk mendapat bersama menikmati suatu kehidupan yang abadi hidup bersama saling bantu-membantu dan dalam suasana demokrasi dan bahagia”

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam salah satu komponen terpenting dari setiap kurikulum, termasuk kurikulum pendidikan Islam, adalah desainnya. Kolaborasi antara sekolah dan penulis kurikulum sangat penting untuk kerangka kerja yang terorganisir dengan baik dan efektif. Tata letak harus menekankan kesesuaiannya dalam kaitannya dengan kemampuan siswa. Jika kurikulum yang benar ditetapkan, orang akan tertarik lebih dekat kepada Tuhan. Maka akan lahir generasi "sahabat" manusia yang cerdas, berilmu, berdedikasi, dan baik hati. Kurikulum harus berkesinambungan dari tingkat rendah ke menengah, kemudian ke tingkat universitas, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan negara.

Selanjutnya, untuk menghasilkan orang-orang yang baik, baik lahir maupun batin, maka kurikulum harus terpadu. Dengan kata lain, selain ilmu-ilmu teoritis, baik naqli maupun aqli, kurikulum pendidikan Islam mencakup mata pelajaran seperti pendidikan jasmani, latihan militer, ahli bangunan, teknik, pertanian, dan perdagangan. Kurikulum yang terutama memberikan pelajaran spiritual dapat memberikan tantangan bagi lembaga pengajian, terutama dalam hal kemajuan materi.

Metode Pendidikan Moral dalam Islam

Sedangkan dalam mengajarkan pendidikan moral dan akhlak dalam Islam memiliki cara tertentu yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Pendidikan secara langsung

Artinya, menggunakan arahan, nasihat, dan nasihat, serta menekankan manfaat dan risiko sesuatu, siswa diajarkan apa yang bermanfaat dan tidak, mengarah pada perilaku yang baik, meningkatkan sikap yang bagus, dan menjauhkan diri dari yang menjijikkan. Karena puisi dan puisi memiliki gaya musik yang megah, gambar yang indah, ritme yang efektif, dan kesan yang mendalam di jiwa, mereka sering digunakan untuk instruksi moral. Sebagai konsekuensinya, kami mengkaji karya-karya Islam dalam disiplin sastra dan sejarah, yang sarat dengan kata-kata yang berwawasan, kemauan yang kuat, dan petunjuk yang bermanfaat.

2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung

Hal ini dicapai dengan ide-ide misal mendikte puisi cerdas untuk anak-anak, menawarkan nasihat penting dan berita, dan mencegah mereka dari membaca puisi kosong,

¹⁴ Al Abrasyi, 20.

terutama yang meragukan cinta dan praktisi. Tidaklah mengherankan mengingat para pendidik Islam meyakini pentingnya kata-kata cerdas, ilmu pengetahuan, dan kisah nyata dalam pembinaan akhlak siswa. Karena kata mutiara bisa jadi dianggap asing. Kami menunjukkan dalam psikologi bahwa puisi memiliki pengaruh besar pada pendidikan anak-anak karena memungkinkan mereka untuk menalar apa yang mereka dengar dan benar-benar percaya apa yang mereka baca di buku teks mereka. Mereka sangat terkesan dengan puisi, pengamatan cerdas, dan wasiat karakter. Seorang guru juga dapat memberikan siswa contoh atribut yang luar biasa seperti menyatakan kebenaran, jujur di tempat kerja, menimbang secara adil, dan jujur, berani, dan tulus.

3. Mencari kegunaan untuk pendidikan akhlak.

Mereka suka meniru kata-kata, tingkah laku, dan gerak tubuh orang-orang yang dekat dengan mereka. Peniruan ini memiliki pengaruh yang luar biasa baik pada pengajaran maupun pendidikan karakter dan akal. Ketika seorang anak mengamati sesuatu yang terjadi di depan matanya, dia akan meniru dan mengulangi tindakan itu sampai menjadi kebiasaan baginya. Anak-anak ingin meniru orang tua mereka, serta adik-adik mereka, tetapi mereka lebih suka meniru tindakan anak kecil daripada aktivitas orang yang lebih tua. Oleh karena itu, para ulama menghimbau kepada semua guru agar memiliki akhlak yang tinggi, berakhlak mulia, dan menjauhi segala sesuatu yang merendahkan. Lebih jauh lagi, para cendekiawan Islam mengakui bahwa anak-anak memiliki kebutuhan alami untuk dipuji dan diperhatikan, sehingga mereka memuji tindakan atau kata-kata baik mereka dan mendorong mereka untuk melanjutkan, sehingga anak itu akhirnya memegang posisinya dan terus melakukannya. berusaha memperbaiki diri.

Simpulan

Pendapat Athiyah Al-Abrasyi terkait tujuan pendidikan Islam dalam kitab “Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Falaalatifuha” mempunyai keseimbangan terhadap tujuan pendidikan saat ini. Sebab tujuan yang dikemukakan oleh beliau diterima dan tetap dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Misalnya, penumbuhan moral siswa sehingga memiliki sikap yang sesuai harapan guru. Menjalani hidup di dunia dan akhirat, di mana sekarang manusia menjalani hidup di dunia dan akan hidup di akhirat. Kehidupan di akhirat menjadi hasil dari perbuatan selama di dunia, serta manfaat harus dikontrol sebab semuanya memiliki manfaat, ilmu pengetahuan, dan pada hakikatnya ilmu pengetahuan memberikan banyak manfaat bagi hidup manusia yang tidak boleh dilalaikan begitu saja. Pekerjaan tersebut terikat dengan keterampilannya agar orang tersebut dapat beradaptasi terhadap pekerjaan yang diinginkan.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi dan Nur Uhiati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991)
Jalaluddin al-Sayuthi, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir*, (Cairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1967)
M. `Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
Muhammad `Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Falasifatuba*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Rub al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.)
Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem
Pendidikan Nasional dan Penjasarannya, (Bandung: Citra Umbara, 2003),